**MENGATASI KEMISKINAN DENGAN PENDEKATAN**

***ASSET BASE*: Studi Kasus Wisata Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Gunungkidul selama ini dikenal dengan daerah yang memiliki populasi penduduk miskin paling banyak dibandingkan dengan daerah lainnya di Yogyakarta. Kondisi alam berupa pengunungan *karst* (kapur) mempengaruhi tingkat kesuburan tanah dan cadangan air yang sangat terbatas yang menyebabkan lahan pertanian yang menjadi basis kehidupan pedesaan tidak cukup produktif untuk diandalkan dalam mengembangkan sumber penghidupan keluarga. Jika memasuki musim kemarau, tidak sedikit warga yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air untuk keperluan kehidupan keseharian dan juga kebutuhan untuk ternak peliharaannya.

Kondisi semacam ini membuat Pemerintah Daerah (Pemda) Gunungkidul dan warga masyarakat bekerja keras untuk mengembangkan berbagai strategi pengembangan sumber penghidupan berkelanjutan untuk tidak sekadar mengandalkan penghasilan semata dari lahan pertanian, namun juga dari sektor lainnya seperti kerajinan, pariwisata, menjadi buruh di perkotaan dan lainnya. Pemda dan komunitas warga saling mengisi peran yang saling bersinergi. Keseriusan Pemda Gunungkidul sebagaimana terlihat dari dokumen RKPD tahun 2008-2010 dan RKPD tahun 2012 yang menempatkan program atau kegiatan penanggulangan kemiskinan sebagai prioritas utama. Memang jika melihat pada orientasi program sebagaimana dalam dokumen APBD, secara rata-rata masih baru sampai pada kategori *pro poor*, belum mengarah pada *pro job* dan *pro growth* sebagaimana kebijakan pembangunan pemerintahan SBY-Budiono.

Namun demikian, kebjikan yang *pro poor* ini jika dikonfirmasi berdasarkan data statisktik tahun 2011 menunjukkan keberhasilan, yakni terjadi penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul, yakni sebesar 2,39 persen. Lihat grafik berikut ini:

**Sumber:** Badan Pusat Statistik, 2011.

Data statistik diatas, tentu akan menarik pula jika dikonfirmasi dengan dinamika yang berkembang di tingkat komunitas warga. Dalam beberapa tahun terakhir ini, komunitas warga bergiat dengan penuh energi membangun keswadayaan, memanfaatkan institusi sosial yang ada dan menghidupkan jaringan sosial yang dimiliki untuk mengembangkan asset yang terdapat di desanya dalam pengembangkan sumber penghidupan yang berkelanjutan.[[1]](#footnote-2) Apa yang dilakukan oleh komunitas warga ini mengisi kekosongan peran dari pendekatan pembangunan pemerintah yang kini masih dominan dengan menggunakan pendekatan *Money Driven Development* (MDD) yang berbasis perorangan dalam mengatasi kemiskinan di tingkat warga sebagaimana program BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang kini berubah nama menjadi BLSM (Bantuan Langsung Sementara Masyarakat).

Potret dinamika desa yang menggunakan pendekatan *asset base* ini kini mulai banyak muncul di desa-desa di Kabupaten Gunungkidul. Salah satunya adalah Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Gunungkidul. Desa ini berada dalam kawasan pengunungan karst di kawasan atau zona utara ini yang terdapat Gua yang diberi nama Gua Pindul oleh masyarakat sekitar. Semula Gua yang memiliki sumber mata air, aliran airnya hanya dimanfaatkan untuk mencuci baju penduduk dan memandikan hewan ternak, dan di atas Gua digunakan oleh seorang pengusaha untuk mengembangkan peternakan sarang burung walet, namun usaha ini tidak berkembang baik.

Beberapa kelompok pemuda desa memiliki cara baca baru dalam memandang *asset base* berupa Gua Pindol ini sebagai ikon wisata yang dapat berpotensi untuk menarik wisatawan yang bisa memberikan lahan pekerjaan dan tambahan penghasilan ekonomi warga. Kelompok Pemuda yang dimotori Subagiyo ini kemudian membersihkan Gua Pindol dan mengajak warga untuk tidak lagi memandikan ternak di genangan air seputar Gua. Tahun 2011 saat awal pecanangan wisata Gua Pindol ini, pengunjung awalnya 115 pertahun, pada tahun 2012 pengunjungnya pertahun menjadi 127.977 orang. Pemandu wisata yang awalnya hanya 4 orang kini menjadi 450 orang. Menurut Wakil Bupati Gunungkidul, Bapak Imawan Wahyudi, wisata Gua pindul ini telah memberi pekerjaan untuk 1000 KK dan kini sudah mampu menurukan angka kemiskinan di Desa Bejiharjo sebanyak 2 persen[[2]](#footnote-3).

Dengan melihat fenomena diatas, terdapat sesuatu yang menarik bagaimana upaya mengatasi kemiskinan yang diatasi dari komunitas dalam di kalangan warga sendiri. Komunitas warga menggunakan pendekatan *asset base*, yakni potensi yang terdapat di dalam lingkungan warga sendiri yang diinovasi dan dikembangkan dengan modal sosial yang ada sampai akhirnya melahirkan keuntungan ekonomi dan sosial lainnya, khususnya dalam mengatasi kemiskinan di tingkat lokal. Praktek baik penanggulangan kemiskinan semacam ini menarik untuk ditelusuri agar kita bisa dapat belajar dari dalam komunitas warga sendiri sehingga tidak terus menerus mengalami kesalahan pendekatan, khususnya dari pihak luar yang memiliki program penanggulangan kemiskinan yang masuk ke komunitas warga nantinya.

1. **Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan uraian sebagaimana pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagaimana berikut ini:

Apa yang melatar belakangi komunitas warga Desa Bejiharjo menggunakan *asset base* dalam mengatasi kemiskinan? Bagaimana proses dan penerapan pendekatan *asset base* itu digunakan dan seperti apa pula dampaknya?

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki **tujuan** sebagaimana berikut ini:

1. Memperoleh gambaran secara lebih mendalam tentang pemikiran komunitas warga dalam mengatasi kemiskinan dengan menggunakan pendekatan *asset base.*
2. Memperoleh gambaran secara lebih mendalam tentang peran-peran yang dilakukan oleh komunitas warga dalam mengembangkan sumber penghidupan berkelanjutan dengan pendekatan *asset base* dalam mengatasi kemiskinan.
3. Memperoleh gambaran secara lebih mendalam terkait hasil-hasil yang telah dicapai dan tantangan yang dihadapinya.

Penelitian ini diharapkan memiliki **kegunaan** sebagaimana berikut ini:

1. Mengembangkan kajian pemikiran tentang penanggulangan kemiskinan dengan pendekatan *asset base* dari pengalaman komunitas warga di tingkat lokal, yakni di desa Kabupaten Gunungkidul.
2. Menemukan pelajaran berharga terkait pengalaman penanggulangan kemiskinan dengan pendekatan asset base di tingkat lokal sehingga dapat digunakan oleh stakeholders dalam membuat program penanggulangan kemiskinan di tingkat masyarakat.
3. **Tinjauan Pustaka**

Studi terkait dengan pengembangan masyarakat dalam konteks penanggulangan kemiskinan sejauh ini menghasilkan empat peta pendekatan, yakni (1) *Problem Base Approach* (PBA), (2) *Need Base Approach* (NBA), (3) *Asset Base Approach* dan (4) *Right Base Approach*. Berikut akan diurai keempat pendekatan ini dan juga perbandingan sehingga memperjelas posisi teoritik dari penelitian ini nantinya.

Di dalam pendekatan *Problem Base Approach* (PBA) proses perubahan sosial yang ditekankan dalam pengembangan masyarakat dengan menitikberatkan pada apa yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat. Para pelaku perubahan, baik dari pihak luar (pembawa project) dengan pihak dari dalam, yakni warga sendiri saling mendiagnosis apa yang menjadi problem utama masyarakat tidak berkembang dan hidup dalam kondisi melarat dan tertinggal. Pendekatan semacam ini terlalu menonjolkan peta masalah yang bisa menyebabkan para pelaku yang menginkan perubahan dihantui oleh perasaan stres karena kemampuan yang dirancang di dalam program tidak sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan. Penonjolan atas peta masalah menciptakan realita neagtif yang menciptakan kerentanan pada pelaku perubahan dalam menggerakan aksi kolektif untuk melakukan perbaikan.

Sedangkan *Need Base Approach* (NBA)[[3]](#footnote-4), memfokuskan pada apa yang menjadi kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi. Perspektif yang dipakai dalam pengumpulan data dikenal dengan nama “*needs assessment”.* Analisis dan program pemberdayaan diarahkan untuk “memenuhi kebutuhan” yang dirasakan atau diajukan oleh masyarakat. Praktik yang terjadi selama ini, terjadi pola relasi antara masyarakat sebagai obyek yang hanya menuntut atau mengajukan apa yang menjadi kebutuhannya, sedangkan pihak luar sebagai pemberi atas permintaan yang diajukan masyarakat sebagai kebutuhannya. Pola semacam ini menciptakan ketergantungan yang sangat tinggi warga masyarakat terhadap pihak luar. Warga masyarakat berkegiatan sejauh proyek yang dikembangkan oleh pihak luar masih berjalanan pendanaannya.

Adapun *Asset Base Approach* (ABA)[[4]](#footnote-5), memfokuskan diri identifikasi asset apa saja yang dimiliki oleh komunitas warga. Warga yang miskin sekalipun memiliki asset, asset itu harus diungkap dan dimaknai dengan cara pandang baru sebagai kekuatan. Apa saja yang dimaksud atau kategori yang masuk sebagai asset itu? Yang dimaksud sebagai asset disini sebagaimana dalam teori pentagon, yakni ada lima jenis asset. ***Pertama***, asset manusia. Manusia disini diposisikan sebagai asset yang bisa menggerakkan perubahan, memiliki gairah berkomunitas dan memiliki keterampilan yang dapat diasah dan dikembangkan untuk memperbaiki kehidupannya. ***Kedua,*** asset alam. Asset ini berupa hutan, kebun, pantai, ikan, binatang, pasir, batu dan sejenisnya. ***Ketiga,*** asset fisik yang berupa sarana transportasi, peralatan, gedung dan teknologi lainnya. ***Keempat,*** asset sosial berupa adanya kelompok, panguyuban, asosiasi, jaringan sosial dan institusi sosial lainnya di dalam masyarakat. ***Keelima,*** asset ekonomi, yakni berupa adanya kebiasaan menabung di dalam masyarakat, adanya koneksi bisnis dan kegiatan usaha ekonomi lainnya.

Dengan memperhatikan asset ini, komunitas warga berfokus untuk menggerakan kekuatan positif dari asset ini untuk menggerakkan inspirasi perubahan di masa depan. Komunitas warga memimpin secara langsung tindakan untuk memperbaiki keadaan dan adanya pihak luar diposisikan untuk saling bersinergi mendorong tahapan-tahapan perubahan.

Adapun pendekatan yang terakhir ini adalah *Right Base Approach* (RBA)[[5]](#footnote-6). Fokus utama pendekatan ini adalah terkait dengan hak-hak masyarakat apa saja yang belum terpenuhi atau dilanggar. Pengumpulan data berdasarkan pendekatan ini menggunakan perspektif “pemantauan hak” atau “rights monitoring”. Analisis dan program pemberdayaan masyarakat ditekankan untuk “memenuhi hak” dari pemangku kewajiban (*duty bearer)* kepada masyarakat sebagai “pemegang hak” (*rights holder).* Pola semacam ini bisa menghadapkan *face to face* antara warga masyarakat yang diposisikan sebagai pemegang hak dengan pemerintah sebagai pemangku kejawajiban. Pendekatan semacam ini tak jarang menimbulkan konflik yang tak berkesudahan.

1. **Landasan Teori**

Pendekatan ini menggunakan landasan teori sebagaimana yang dikembangkan dalam studi *Asset Base Approach* (ABA). Dengan menggunakan lima kategori aset, yakni berupa manusia, fisik, alam, sosial dan ekonomi sebagaimana dijelaskan pada bagian pustaka sebelumnya, juga dalam kerangka operasional mendorong proses dan tahapan perubahan sosial dengan menggunakan siklus 5 atau 4 D, yakni discovery, dream, design, destiny.[[6]](#footnote-7) Dengan siklus 5 atau 4 D ini nantinya akan diletakkan, bagaimana komunitas warga desa Bejiharjo Gunungkidul mengapresiasinya dalam pengembangan desa wisata melalui ikon Gua Pindul. Untuk memperjelas tahapan siklus 5 atau 4 D ini, sebagaimana tampak dalam gambar berikut ini:



Pada tahapan awal, yakni *discovery,* komunitas warga menggali pengalaman sejarah sukses komunitas dalam membangun sumber penghidupan bersama sampai menemukan makna terdalam dari succes strory-nya. Di samping juga kegagalannya. Cerita-cerita akan sukses kecil ini dibangun sebagai kekuatan bersama untuk fokus mempersiapkan rencana masa depan di masa depan, dengan cara melakukan proses pengidentigikasian aset yang potensial untuk dikembangkan. Pertanyaan apa yang memberi hidup dari yang ada mengkondisikan agar komunitas warga selalu kritis untuk melihat potensi dan aset yang terdapat di dalam lingkungannya, sebab dari hal itulah “batu” pertama perubahan akan dimulai dilakukan.Pada tahap ini, komunitas warga melakukan proses panggalian, sampai akhir berkesimpulan menemukan aset Gua Pindul untuk dikembangkan.

Tahap kedua, membangun mimpi *(dream*).Yakni menentang status qua dengan membayangkan masa depan yang lebih hidup dan bermakna.Warga komunitas mulai membangun mimpi bersama terhadap sesuatu apa yang mungkin untuk dikerjakan agar sukses, dalam arti membawa perbaikan hidup. Masuk pada tahap ini, komunitas warga mulai membangun mimpi dan harapan setelah semakin mendalami potensi wisata yang terdapat di dalam Gua Pindul, mulai dari bebatuan stalagtitnya yang khas, dan suasana air yang mengalir di dalam Gua dan panorama di dalam Gua.

Tahap ketiga, yakni membuat *design.* Membuat perencanaan, membuat strategi bagaimana mengoalkan mimpi dalam strategi aksi sehingga mulai secara bertahap nantinya menghasilkan capaian. Pada tahap ini akan ditelusuri, bagaimana dinamika membuat warga membuat perencanaan membentuk kelompok kerja pariwisata (pokdarwis), mempersiapkan proses-proses persiapan yang membuat Gua Pindul akhirnya memiliki ikon minat wisata yang digemari pengunjung.

Keempat, membangun perbaikan nasib (*destiny).* Yakni melaksanakan apa yang sudah direncanakan, di dalamnya dalam fase ini ada proses saling belajar, saling menyesuaikan dengan realitas yang ada dan terus membangun tahapan-tahapan perbakan dari tantangan yang ada, baik yang bersifat internal di dalam komunitas warga sendiri, maupun tantangan eksternal, yakni dari luar yang berpengaruh terhadap gerak komunitas. Pada tahap ini komunitas warga mulai merasakan manfaat dari dampak pariwisata Gua Pindul beserta tantangan dan dinamika yang terus menghadapinya.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk memberi jalan pada peneliti mengeksplorasi secara lebih mendalam terhadap pemikiran, pengetahuan dan praktek-praktek sosial dari para informan atau pelaku yang terlibat dalam proses pengentasan kemiskinan berbasis *asset base* melalui pengembangan wisata Goa Pindul.[[7]](#footnote-8)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara[[8]](#footnote-9): Pertama, untuk pengumpulan data primer, yakni dilakukan dengan cara observasi ke lokasi dan melakukan wawancara mendalam dengan para kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kepala desa, warga masyarakat sekitar dan Bupati Gunungkidul sebagai pemegang kebijakan daerah. Kedua, pengumpulan data sekunder, yakni mengkoleksi klipingan koran atau berita sosial media yang terkait dengan pengembangan desa wisata di Desa Bejiharjo. Juga brosur wisata yang dibuat oleh Pokdarwis, termasuk data pengunjung yang ada serta literatur lainnya yang terkait dengan pengembangan *asset base.*

Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dengan lokasi penelitian, yakni Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Proses penelitian dilakukan dengan rentang waktu 1 bulan mengidentifikasi dan mengeksplorasi data sekunder, khususnya pelacakan literatur yang terkait dengan pengembangan *asset base* dengan memperhatikan adanya dimensi perbandingan dan keunikannya antara yang terjadi di desa Bejiharjo dengan tempat lainnya. Untuk 1 bulan berikutnya melakukan kunjungan lapangan (*field research),* khususnya pada hari sabtu dan minggu selama satu bulan yang biasanya pengunjung banyak datang. Sedangkan untuk 1 bulan tarakhir, yakni mulai melakukam proses penulisan dan pelaporan penelitian.

1. Lihat, Norman Uhoff, *Local Institution Develeopment: An Analytical Sourcebook*, With Cases, West Hartford: Kumarian Press, 1986., Buku ini banyak menceritakan kisah-kisah diberbagai negara bagaimana komunitas warga mengembangkan *social capital* yang mereka miliki dalam mengembangkan sumber penghidupan yang berkelanjutan. [↑](#footnote-ref-2)
2. P*roceedin*g Diskusi Tata kelola Desa Wisata yang diselenggarakan oleh IRE Yogyakarta, 10 April 2013. [↑](#footnote-ref-3)
3. Robert Chambers melakukan kritik atas pendekatan PBA dan NBA ini yang tidak memperhatikan dimensi terdalam dibalik realitas yang dihadapi oleh warga kerena pembangunan hanya terlihat tampak cantik dari pintu depan, namun masih menciptakan keterbelakangan jika dilihat dari pintu belakang. Lihat, Robert Chambers, *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*, LP3ES, Jakarta, 1987. Bandingakn pula dengan Sutoro Eko & Krisdyatmiko (eds), *Kaya Proyek Miskin Kebijakan: Membongkar Kegagalan Pembangunan Desa*, IRE dan Yayasan TIFA: Yogyakarta, 2006..hal.49-86. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lihat, Garry Paul Green dan Anna Haines, *Asset Building Community Development*, SAGE Publication, USA, 2012., Pendekatan ABA ini sering juga disepadankan dengan istilah Appreciatif Inquiry, lihat David Cooperrider penemu Appreciatif Inquiry dari Case Western University, Amerika Serikat. Keterangan lebih lanjut dapat diakses di www.appreciativeinquiry.net.au. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lihat, Sarah Collinson, *Power, Livelihood and Conflicts, Case studies and political economy analysis for humanitarian action,* Hummanitarian policy group report 13, 2003. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lihat panduan Lihat Bahan Bacaan Apreciative inquiry yang dikembangkan oleh ACCESS *(Australian Community Development and Civil Society Strethening Scheme* (ACCESS) Phase II di desa-desa mitranya di Indonesia bagian timur. Juga tulisan Farid Hadi, Membangun Berbasis Aset: Upaya Membangkitkan Warga yang Berdaya dan Aktif Membangun Kemandiriannya, dalam *Jurnal Mandatory*, penerbit IRE Yogyakarta, Volume 10, Nomor 1, 2013.,hal.116-118. [↑](#footnote-ref-7)
7. Magie Walter, *Social Research Methods*, Oxford University Press: Australia & New Zealand, 2010.,hal.4-28. [↑](#footnote-ref-8)
8. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Gramedia: Jakarata, 1991. [↑](#footnote-ref-9)